

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data deskripsi hasil analisis kajian sastra feminisme yang berfokus pada citra perempuan dan ketidakadilan gender pada film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja, dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki citra, baik citra diri maupun citra sosial. Selain itu, penelitian ini juga membuktikan bahwa perempuan kerap mendapatkan bentuk ketidakadilan di dalam keluarga maupun masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan gender. Citra perempuan dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja dibagi dalam empat aspek, yaitu citra perempuan dalam aspek psikis, fisik, keluarga, dan masyarakat.

Citra perempuan dalam aspek masyarakat mendominasi citra perempuan tokoh Sur, Ibu Sur, dan Farah. Citra perempuan dalam aspek masyarakat ditemukan sebanyak 5 data, yaitu peran Sur yang memiliki semangat yang tidak pernah pudar untuk terus berkuliah meski mengalami keterbatasan ekonomi dan mengalami pelecehan di kampusnya, ia tetap bertekad untuk menemukan pelaku supaya pelaku dapat dihukum dan diadili karena perbuatannya. Sedangkan Ibu Sur yang melawan budaya patriarki dan perempuan yang bekerja untuk menafkahi keluarganya karena suaminya tidak bekerja sama sekali.

Citra perempuan dalam aspek psikis ditemukan sebanyak 4 data. Secara psikis tokoh Sur merupakan perempuan dewasa yang cerdas, pekerja keras, cekatan, berani, dan bertekad kuat. Citra perempuan dalam aspek fisik ditemukan

sebanyak 3 data. Secara fisik tokoh Sur dan Farah adalah seorang perempuan dewasa cantik dimana tanda-tanda fisik tersebut digambarkan secara visual dalam film. Sur memiliki kulit sawo matang dan rambut hitam panjang bergelombang, sedangkan Farah memiliki kulit kuning langsat dan rambut pendek lurus. Dan citra perempuan dalam aspek keluarga ditemukan sebanyak 3 data. Citra perempuan tokoh Sur dalam keluarga berperan sebagai anak satu-satunya yang memiliki tugas domestik yaitu membantu pekerjaan orangtuanya dan bertugas membuat bangga serta membahagiakan orangtuanya karena ia satu-satunya harapan dalam keluarga tersebut. Segenap waktu yang dimiliki oleh Sur ia bagi untuk kuliah, mengikuti kegiatan teater, dan bekerja membantu ibunya.

Ketidakadilan gender dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja terbagi dalam lima jenis yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Marginalisasi mendominasi kehidupan tokoh Sur dan Ibu Sur. Marginalisasi ditemukan sebanyak 4 data. Sur mendapatkan bentuk marginalisasi berupa pembatasan oleh Bapak Sur dengan tidak boleh berkegiatan positif di kampusnya. Selain itu Sur juga mendapatkan ketidakadilan karena laporan pelecehan yang dialaminya tidak dipedulikan oleh kampus. Subordinasi ditemukan sebanyak 3 data. Sosok Ibu Sur dianggap tidak penting pendapatnya karena ia adalah seorang perempuan. Sedangkan Sur mendapatkan ketidakadilan berupa dibatasi haknya untuk berbicara. Stereotipe ditemukan sebanyak 3 data. Sosok Farah dianggap sebagai perempuan yang sering bermasalah dengan banyak laki-laki karena ia sering terlibat masalah dengan teman-teman teaternya. Kekerasan ditemukan sebanyak 3 data. Tokoh Sur mengalami kekerasan berupa KDRT yang

dilakukan Bapak Sur, sedangkan di kampusnya ia mengalami kekerasan berupa pelecehan seksual dan pornografi yang dilakukan oleh seniornya di teater yaitu Rama. Beban kerja ditemukan sebanyak 2 data. Sosok Ibu Sur selain menjadi ibu rumah tangga, ia juga harus bekerja sebagai penjual makanan. Suaminya tidak bekerja sehingga Ibu Sur harus menjadi satu-satunya pencari nafkah dalam keluarga. Film *Penyalin Cahaya* Karya Wregas Bhanuteja ini memiliki pesan moral yang mendalam untuk para korban penyintas kekerasan untuk berani melaporkan dan mencari keadilan atas apa yang telah dialaminya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas diharapkan penelitian ini nantinya dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai perwujudan citra perempuan dan bentuk ketidakadilan gender. Tujuan akhir peneliti adalah agar penelitian ini dapat menjadi sumber yang berguna bagi para sarjana masa depan yang akan menganalisis kajian sastra feminisme dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja. Peneliti mengakui bahwa ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti berharap peneliti lanjutan agar mengoreksi kembali penelitian ini dengan teliti dan disertai dengan pemahaman yang luas, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih lengkap dan sempurna.